

Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Siatas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil

The Relationship Between Parental Roles and Oral Health Among Students at State Elementary School Siatas, Simpang Kanan District, Aceh Singkil Regency

Hema Wahyuni¹, Herry Imran^{2*}

^{1,2*} Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

Disubmit: 20 Juni 2026; Diproses: 29 Juni 2026; Diaccept: 27 Juli 2026; Dipublish: 30 Juli 2026

*Corresponding author: E-mail: herry.imran@poltekkesaceh.ac.id

Abstrak

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar, seperti kebersihan mulut yang buruk dan karies gigi, masih menjadi isu kesehatan global dan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua (sebagai edukator, motivator, dan fasilitator) dengan status kesehatan gigi dan mulut pada murid SDN Siatas, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SDN Siatas sebanyak 361 murid. Sampel diambil menggunakan teknik proportionate stratified random sampling sehingga diperoleh 78 pasangan orang tua dan siswa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner peran orang tua serta pemeriksaan langsung kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) dan karies gigi (DMF-T/def-t). Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua sebagai edukator dengan kebersihan gigi dan mulut ($p = 0,006$), peran orang tua sebagai fasilitator dengan kebersihan gigi dan mulut ($p = 0,000$), serta peran orang tua sebagai fasilitator dengan status karies gigi ($p = 0,019$). Sebaliknya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran motivator dengan kebersihan gigi ($p = 0,079$), peran edukator dengan karies gigi ($p = 0,399$), maupun peran motivator dengan karies gigi ($p = 0,692$). Peran orang tua khususnya sebagai edukator dan fasilitator berpengaruh nyata terhadap kebersihan dan kesehatan gigi anak.

Kata Kunci: Peran Orang Tua; Kebersihan Gigi dan Mulut; OHI-S

Abstract

Oral health issues among elementary school children, such as poor oral hygiene and dental caries, remain significant global and national health concerns. This study aimed to determine the relationship between parental roles (as educators, motivators, and facilitators) and the oral health status of students at SDN Siatas, Simpang Kanan District, Aceh Singkil Regency. This quantitative study employed a cross-sectional design. The study population consisted of all 361 students at SDN Siatas. A sample of 78 parent-student pairs was selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected via a parental role questionnaire and direct clinical examinations for oral hygiene (OHI-S) and dental caries (DMF-T/def-t). Bivariate analysis revealed significant associations between the parental role as educator and oral hygiene ($p = 0.006$), the parental role as facilitator and oral hygiene ($p = 0.000$), and the parental role as facilitator and dental caries status ($p = 0.019$). Conversely, no significant associations were found between the motivator role and oral hygiene ($p = 0.079$), the educator role and dental caries ($p = 0.399$), or the motivator role and dental caries ($p = 0.692$). Parental roles—specifically as educators and facilitators—have a significant impact on children's oral hygiene and dental health.

Keywords: Role of Parents; Dental and Oral Hygiene; OHI-S

Rekomendasi mensitasi :

Imra,H., Wahyuni.H. 2026, Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Siatas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES)*, 6 (1): Halaman. 64-69

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan mulut merupakan aspek penting kesehatan masyarakat global yang memengaruhi sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia menurut studi Global Burden of Disease tahun 2019 (WHO, 2022). Masalah ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, melainkan juga memengaruhi aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup seseorang secara keseluruhan (WHO, 2022). Di tingkat nasional, Indonesia juga menghadapi beban penyakit yang besar dengan perkiraan 56,7% populasi mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut (WHO, 2022).

Pada kelompok anak-anak, karies gigi menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling sering ditemukan. Prevalensi karies pada anak sangat bervariasi antarnegara, yaitu berkisar antara 49–83,4% pada gigi desidui serta 41,9–69,4% pada gigi permanen (Sowmiya Sree, 2022). Tingginya angka kejadian ini menegaskan pentingnya pelaksanaan upaya promotif dan preventif sejak usia dini untuk menekan angka karies di masa mendatang (Sowmiya Sree, 2022).

Di Indonesia, data Riskesdas 2018 mencatat hampir 88,8% penduduk mengalami karies gigi, di mana anak-anak usia dini dan sekolah dasar menjadi salah satu kelompok terdampak utama (Riskesdas, 2018). Meskipun demikian, banyak orang tua yang masih mengabaikan kondisi ini karena menganggap kerusakan gigi anak sebagai hal yang lumrah. Anak-anak yang kurang mendapatkan motivasi dari orang tua cenderung memiliki kebiasaan menyikat gigi yang buruk dan sering mengabaikan

instruksi pemeliharaan kebersihan gigi (Sari et al., 2017).

Keluarga, khususnya sosok ibu, memegang peranan krusial sebagai lingkungan utama yang membentuk perilaku serta rutinitas kesehatan anak. Ketergantungan dan kedekatan fisik anak membuat tindakan serta contoh dari orang tua berdampak langsung terhadap kesehatan mulut anak. Partisipasi aktif orang tua dalam hal ini mencakup kegiatan membimbing, memberikan contoh, mengingatkan, serta menyediakan sarana yang dibutuhkan untuk menjaga kebersihan gigi anak (Suswinda Yuli Sutomo et al., 2020).

Kejadian karies gigi pada anak terbukti lebih rendah apabila orang tua secara aktif membantu membentuk kebiasaan sehat, seperti mengawasi dan mendampingi anak saat menyikat gigi (Husna, 2016). Sebaliknya, kurangnya pengawasan orang tua dan keterbatasan fasilitas perawatan menjadi salah satu penyebab utama munculnya karies. Oleh karena itu, Bimbingan dan penyediaan fasilitas dari orang tua merupakan faktor kunci dalam menentukan kesehatan gigi anak (Husna, 2016).

Berdasarkan data penjarangan UKGS Puskesmas Simpang Kanan pada November 2025 di SDN Siatas, sebanyak 78% siswa kelas 1 memiliki oral hygiene kategori buruk dan rata-rata memiliki 3 hingga 4 gigi karies (Puskesmas Simpang Kanan, 2025). Kondisi ini masih jauh dari target FDI dan WHO yang mengharapkan minimal 50% anak usia 5–6 tahun bebas karies. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan kesehatan gigi dan mulut pada

anak sekolah dasar di SDN Siatas, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara peran orang tua dengan status kesehatan gigi dan mulut siswa pada waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2026 di SDN Siatas, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa SDN Siatas sebanyak 361 murid beserta orang tuanya. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan rumus Slovin (presisi 10%), sehingga diperoleh 78 pasangan siswa dan orang tua sebagai sampel yang terbagi secara proporsional dari kelas I hingga VI.

Pengumpulan data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh orang tua serta pemeriksaan klinis langsung pada siswa menggunakan alat diagnosis set beserta indeks OHI-S, DMF-T, dan def-t untuk mengukur kebersihan dan status karies gigi. Sementara itu, data sekunder berupa jumlah keseluruhan siswa didapatkan dari pihak sekolah. Pelaksanaan penelitian dibantu oleh dua orang enumerator dan diawali dengan pengurusan etik, perizinan sekolah, hingga pembagian informed consent dan kuesioner kepada responden.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diproses melalui tahapan editing, coding, tabulating, dan data entry menggunakan perangkat lunak SPSS.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden serta variabel penelitian (peran orang tua sebagai variabel independen dan kesehatan mulut sebagai variabel dependen). Selanjutnya, analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square diterapkan untuk menguji dan menentukan hubungan antara keterlibatan orang tua dengan status kesehatan gigi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dilapangan disajikan dalam bentuk tabel narasi :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	f	%
Pekerjaan Orang Tua		
Petani	31	39,7
Ibu Rumah Tangga (IRT)	13	16,7
Karyawan Swasta	14	18,0
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	9	11,5
TNI/Polri	4	5,1
Wirausaha	7	9,0
Pendidikan Orang Tua		
Pendidikan Dasar	22	28,2
Pendidikan Menengah	45	57,6
Perguruan Tinggi	11	14,2
Usia Anak		
Anak (7-12 tahun)	65	83,3
anak (13 Tahun)	13	16,7
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	38	48,7
Perempuan	40	51,3
Peran Orang Tua Sebagai		
Edukator		
Baik	76	97,4
Kurang Baik	2	2,6
Peran Orang Tua Sebagai		
Motivator		
Baik	77	98,7
Kurang Baik	1	1,3
Peran Orang Tua Sebagai		
Fasilitator		
Baik	61	78,2
Kurang Baik	17	21,8

Kebersihan Gigi Dan Mulut

Anak

Baik	24	30.8
Sedang	41	52.6
Buruk	13	16.7

Status Karies Gigi

Sangat Rendah	12	15.4
Rendah	27	34.6
Sedang	32	41.0
Tinggi	7	9.0

Sumber Tabel: (Tentative)

Berdasarkan data distribusi frekuensi tersebut, mayoritas orang tua responden bekerja sebagai petani (39,7%), berpendidikan menengah (57,6%), serta sebagian besar anak berada pada rentang usia 7–12 tahun (83,3%) dengan proporsi jenis kelamin yang relatif seimbang antara perempuan (51,3%) dan

laki-laki (48,7%). Dari segi variabel independen, dominasi orang tua telah menjalankan perannya dengan sangat baik, khususnya sebagai motivator (98,7%), edukator (97,4%), dan fasilitator (78,2%). Namun demikian, kondisi kesehatan gigi dan mulut anak secara klinis masih didominasi oleh kategori sedang, baik pada tingkat kebersihan gigi dan mulut (52,6%) maupun pada status karies gigi (41,0%), yang mana hal ini menunjukkan perlunya optimalisasi tindakan pemeliharaan kebersihan gigi anak secara lebih konkret di lapangan.

Tabel 2. Hubungan Edukator Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut Sebagai Edukasi Pada Anak Sekolah Dasar Negei Siatas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil

No	Edukator	Kebersihan Gigi dan Mulut						Jumlah		P Value
		Baik		Sedang		Buruk				
		f	%	f	%	F	%	f	%	
1.	Baik	24	30.8	41	52.6	11	14.1	76	97.4	0.006
2.	Kurang Baik	0	0	0	0	2	2.6	2	2.6	
	Total	24	30.8	41	52.6	13	16.7	78	100	

Sumber Tabel: (Tentative)

Berdasarkan Tabel 2, Peran Orang tua sebagai edukator memiliki peran baik 76 orang (97,4%), mayoritas anak berada pada kategori kebersihan gigi dan mulut anak sedang yaitu 41 (52,6%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 10,263 dengan nilai $p = 0,006$.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua sebagai edukator dengan kebersihan gigi dan mulut anak Sekolah Dasar Negeri Siatas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil.

Tabel 3. Hubungan Motivator Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut Sebagai Motivasi Pada Anak Sekolah Dasar Negei Siatas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil

No	Motivator	Kebersihan Gigi dan Mulut						Jumlah		P Value
		Baik		Sedang		Buruk		f	%	
		f	%	f	%	F	%			
1.	Baik	24	30.8	41	53.2	12	14.1	77	98.7	0.079
2.	Kurang Baik	0	0	0	0	1	2.6	1	1.3	
	Total	24	30.8	41	52.6	13	16.7	78	100	

Sumber Tabel: (Tentative)

Berdasarkan Tabel 3, Peran Orang Tua dengan kebersihan gigi dan mulut sebagai Motivator yang memiliki peran baik 77 (98,7%), mayoritas anak berada pada kategori sedang yaitu 41 (53.2%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square antara peran motivator dengan kebersihan gigi

dan mulut, diperoleh nilai Pearson Chi-Square = 5,065 dengan p-value = 0,079. Karena nilai $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran motivator dengan kebersihan gigi dan mulut pada responden.

Tabel 4. Hubungan Fasilitator Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut Sebagai Fasilitasi Pada Anak Sekolah Dasar Negei Siatas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil

No	Fasilitator	Kebersihan Gigi dan Mulut						Jumlah		P
		Baik		Sedang		Buruk				
		f	%	F	%	F	%	f	%	Value
1.	Baik	22	28.2	35	44.9	4	5.1	61	78.2	0.000
2.	Kurang Baik	2	2.6	6	7.7	9	11.5	13	21.8	
	Total	24	30.8	41	52.6	13	16.7	78	100	

Sumber Tabel: (Tentative)

Berdasarkan Tabel 4 , Peran Orang Tua dengan kebersihan gigi dan mulut sebagai Fasilitator yang memiliki peran baik yaitu 61 (78%), mayoritas anak berada pada kategori sedang yaitu 41 (52.6%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square antara peran fasilitator dengan

kebersihan gigi dan mulut, diperoleh nilai Pearson Chi-Square = 20,947 dengan p-value = 0,000. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran fasilitator dengan kebersihan gigi dan mulut pada responden.

Tabel 5. Hubungan Edukator Dengan Karies Gigi Sebagai Edukator Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Siatas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil

No	Edukator	Karies gigi								Jumlah		P Value
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi				
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	Baik	12	15.4	27	34.6	30	38.5	7	9.0	76	97.4	0.399
2.	Kurang Baik	0	0	0	0	2	2.6	0	0	2	2.6	
	Total	12	15.4	27	34.6	32	41.0	7	9.0	78	100	

Sumber Tabel: (Tentative)

Berdasarkan Tabel 5, Peran Orang Tua dengan karies gigi sebagai Edukator yang memiliki peran baik yaitu 76 (97,4%), mayoritas anak berada pada kategori sedang yaitu 32 (41,0%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square antara peran edukator dengan karies gigi,

diperoleh nilai Pearson Chi-Square = 2,951 dengan p-value = 0,399. Karena nilai $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran edukator dengan kejadian karies gigi pada responden.

Tabel 6. Hubungan Motivator Dengan Karies Gigi Sebagai Motivator Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Siatas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil

No	Motivator	Karies gigi				Jumlah	P
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi		

		Rendah								Value	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Baik	12	15.4	27	34.6	31	39.7	7	9.0	77	98.7
2.	Kurang Baik	0	0	0	0	1	1.3	0	0	1	1.3
Total		12	15.4	27	34.6	32	41.0	7	9.0	78	100

Sumber Tabel: (Tentative)

Berdasarkan Tabel 6 ,Peran Orang Tua sebagai Motivator pada kategori status karies gigi berperan baik 77 (98,7%), mayoritas anak pada kategori sedang yaitu 32 (41,0%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square antara peran motivator dengan karies gigi, diperoleh nilai Pearson Chi-Square = 1,456 dengan p-value = 0,692. Karena nilai $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran motivator dengan karies gigi pada responden

Tabel 7. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Karies Gigi Sebagai Fasilitasi Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Siatas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil

No	Fasilitator	Karies gigi								P	
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah	
		f	%	f	%	F	%	f	%	f	%
1.	Baik	12	15.4	24	30.8	21	26.9	4	5.1	61	78.2
2.	Kurang Baik	0	0	3	3.8	11	14.1	3	3.8	17	21.8
Total		12	15.4	27	34.6	32	41.0	7	9.0	78	100

Sumber Tabel: (Tentative)

Berdasarkan Tabel 7 ,Peran Orang Tua sebagai Fasilitator pada kategori status karies gigi berperan baik yaitu 61 (78,2%), mayoritas anak pada kategori sedang yaitu 32 (41,0%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square antara peran fasilitator dengan karies gigi, diperoleh nilai Pearson Chi-Square = 9,945 dengan p-value = 0,019. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran fasilitator dengan karies gigi pada responden.

Peran orang tua sebagai edukator memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut anak ($p = 0,006$). Edukasi dalam lingkungan keluarga menjadi fondasi utama yang membentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak dalam

merawat kebersihan mulutnya (Baliunas et al., 2018). Pemberian informasi dan instruksi rutin mengenai tata cara menyikat gigi yang benar menumbuhkan kemandirian anak, di mana tingkat pengetahuan orang tua menentukan seberapa aktif mereka terlibat dalam pemeliharaan kebersihan gigi anak secara mandiri (Tinanoff & Reisine, 2009).

Sebaliknya, peran orang tua sebagai motivator tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kebersihan gigi dan mulut anak ($p = 0,079$). Hal ini terjadi karena dorongan verbal semata belum tentu diimplementasikan dalam bentuk tindakan nyata, mengingat higienitas mulut lebih dipengaruhi oleh akurasi teknik, frekuensi, dan kontrol langsung saat anak menyikat gigi (Casey et al.,

2018; Putri et al., 2010). Sikap positif orang tua perlu diwujudkan melalui keteladanan serta pengawasan konsisten harian agar berdampak langsung terhadap perbaikan kondisi kebersihan gigi anak (Hidayati et al., 2024).

Peran orang tua sebagai fasilitator terbukti berhubungan signifikan dengan status kebersihan gigi dan mulut anak ($p = 0,000$). Kecukupan dan ketersediaan sarana fisik, seperti sikat gigi dan pasta gigi berfluorida yang sesuai standar, memberikan kemudahan langsung bagi anak untuk mempraktikkan kebiasaan menyikat gigi secara konsisten (Amin & Perez, 2018; Peraturan Menteri Kesehatan, 2015).

Keterbatasan fasilitas terbukti menghambat pembentukan perilaku sehat anak, sehingga dukungan fasilitatif orang tua menjadi salah satu faktor penentu utama dalam menjaga kebersihan mulut. Terkait dengan status karies gigi anak, peran orang tua sebagai edukator tidak menunjukkan hubungan yang bermakna ($p = 0,399$). Hal ini dikarenakan karies gigi merupakan penyakit multifaktorial kronis akibat interaksi akumulatif antara bakteri plak, konsumsi makanan manis, dan lamanya paparan asam pada gigi dalam jangka panjang (Putri et al., 2010).

Meskipun anak memiliki pengetahuan yang baik dari edukasi orang tua, risiko karies tetap tinggi jika tidak diimbangi dengan pembatasan diet kariogenik dan pengawasan langsung terhadap pemeliharaan gigi sehari-hari (Baliunas et al., 2018). Demikian pula dengan peran motivator yang tidak memiliki hubungan signifikan dengan status karies gigi anak ($p = 0,692$).

Motivasi verbal hanya memberikan dorongan psikologis namun tidak berdampak langsung pada proses biologis pembentukan karies (Casey et al., 2018).

Sebagai penyakit kronis yang dipengaruhi oleh pola makan, kebersihan mulut, dan paparan fluorida, pencegahan karies membutuhkan tindakan pengawasan serta pengondisian perilaku nyata dari orang tua daripada sekadar dorongan motivasional (WHO, 2022). Di sisi lain, peran orang tua sebagai fasilitator terbukti berhubungan signifikan dengan status karies gigi anak ($p = 0,019$). Orang tua yang mampu menyediakan sarana pemeliharaan gigi berfluorida serta memfasilitasi pemeriksaan medis berkala memberikan kesempatan bagi anak untuk terhindar dari karies sejak dini (Amin & Perez, 2018; Murshid, 2016).

Kemampuan fasilitasi ini juga berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi keluarga, di mana akses sarana dan layanan kesehatan yang memadai terbukti secara nyata menurunkan tingkat karies gigi pada anak (Hidayati et al., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua secara signifikan berhubungan dengan kebersihan gigi dan mulut anak di SDN Siatas, khususnya melalui peran sebagai edukator ($p = 0,006$) dan fasilitator ($p = 0,000$). Pemberian pengetahuan mengenai tata cara merawat gigi serta penyediaan sarana pendukung seperti sikat dan pasta gigi berfluorida terbukti memberikan dampak langsung pada kebiasaan

pemeliharaan kebersihan mulut siswa. Sebaliknya, peran orang tua sebagai motivator tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kebersihan gigi dan mulut anak ($p = 0,079$), yang mengindikasikan bahwa motivasi atau dorongan verbal saja tanpa disertai pendampingan serta pengawasan konsisten belum cukup untuk mengubah kebiasaan kebersihan gigi anak secara nyata.

Terkait dengan status karies gigi anak, peran orang tua sebagai fasilitator terbukti memiliki hubungan yang bermakna ($p = 0,019$), di mana ketersediaan fasilitas kebersihan serta kemudahan akses ke layanan kesehatan gigi berpengaruh nyata dalam menekan tingkat karies pada anak. Namun, peran orang tua sebagai edukator ($p = 0,399$) dan motivator ($p = 0,692$) tidak berhubungan signifikan dengan status karies gigi anak. Hal ini dikarenakan karies merupakan penyakit kronis-multifaktorial yang terbentuk dari interaksi biologis dan paparan risiko jangka panjang, sehingga transfer pengetahuan dan motivasi verbal semata tidak akan berdampak langsung pada penurunan karies jika tidak diimbangi dengan pengawasan pola makan, kontrol plak, dan tindakan pencegahan biologis secara langsung di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamska, P., Sobczak-Zagalska, H., Gromek, Z., Wojciechowska, B., Doroszkiewicz, P., Chmielewski, M., Cichońska, D., Zedler, A., & Piloni, A. (2025). The Impact of Oral Health and Dental Care on Pregnancy: A Cross-Sectional Study Among Women of Reproductive Age. *Journal of Clinical Medicine*, 14(14), 1–23.
- Erna Yuliana, Yayah Sopianah, Rena Setiana Primawati. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kondisi Gingiva Pada Ibu Hamil Di Rsud Malingping Lebak Banten. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*. Vol 6 No 1 Maret 2025 ISSN: 2721-2033
- Fatmasari, D., & Lismawati, N. F. (2020). Peningkatan Pengetahuan Tentang Gingivitis Pada Ibu Hamil Melalui Konseling Individu. *Link*, 16(1), 31–35. <https://doi.org/10.31983/link.v16i1.5681>
- Hamzah, et al.,. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kebersihan Rongga Mulut pada Ibu Hamil, 2016.
- Ilmiah, J., Gigi, K., Suharja, E. S., Rahayu, C., Kesehatan, J., Poltekkes, G., & Tasikmalaya, K. (2025). Hubungan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut. 6(1), 18–25.
- Intan Silviana Mustikawati, Erlina Puspitaloka, Inherni Marti Abna, Mira Asmirajanti, & Muniroh. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Upaya Promosi Kesehatan di Sekolah. *Jurnal Abdimas*, 7(3), 228.
- Jain, N., Dutt, U., Radenkov, I., & Jain, S. (2024). WHO's global oral health status report 2022: Actions, discussion and implementation. *Oral Diseases*, 30(2), 73–79. <https://doi.org/10.1111/odi.14516>
- Kemenkes RI. (2022). Pedoman Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Ibu Hamil dan Anak Usia Balita Bagi Tenaga Kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. In Kementerian kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2023). Survei Kesehatan Gigi dan Mulut di Indonesia 2023 (SKI). Kemenkes, 235.
- Mulut, D. A. N., Ra, D. I., & Hikmah, N. (2022). EFEKTIVITAS MEDIA LEAFLET TERHADAP PENGETAHUAN. 2(1).
- Novarita (2022). Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dalam Memeriksa Kesehatan Gigi dan Mulut Saat Kehamilan. *Jurnal Keperawatan*.4(1).

- Palilionyt, G., & Adomaitien, R. (2025). ORAL HEALTH CARE FOR PREGNANT WOMEN: ORAL HYGIENISTS' KNOWLEDGE AND PRACTICAL SKILLS. 1, 50-57.
- Rini pratiwi , Nurfadhilla arifin, E. a. (2025). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Status Kebersihan Mulut Pada Ibu Hamil. *denthalib Journal*, 3(1), 25-27.
- Tiani, S. A., Ronal, A., & Surachmin, A. (2023). Knowledge Level of Dental and Oral Health Related to Halitosis in Pregnant Women Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut terkait Halitosis pada Ibu Hamil. 1(1), 1-11.
- Yuliana, E., Sopianah, Y., & Primawati, R. S. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kondisi gingiva pada ibu hamil di RSUD Malingping Lebak Banten. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 6(2), 8-17. <https://doi.org/10.37160/jikg.v6i2.1099>.